

**SISTEM SAPAAN KEKERABATAN BAHASA MENTAWAI
DI ABAN BAGA KECAMATAN PAGAI SELATAN
KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**ROHANI BERISIGEP
NIM 2008/04556**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rohani Berisigep
NIM : 2008/04556

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Mentawai
di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan
Kabupaten Kepulauan Mentawai**

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji

- | | |
|---------------|---------------------------|
| 1. Ketua | : Dr. Novia Juita, M.Hum. |
| 2. Sekretaris | : Dr. Ngusman, M.Hum. |
| 3. Anggota | : Dra. Emidar, M.Pd. |
| 4. Anggota | : Drs. Amril Amir, M.Pd. |
| 5. Anggota | : Dra. Ellya Ratna, M.Pd. |

Tanda Tangan

- | | |
|--------|---|
| 1..... |  |
| 2..... |  |
| 3..... |  |
| 4..... |  |
| 5..... |  |

ABSTRAK

Rohani Berisigep. 2013. “Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan (1) bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan keluarga inti (*nuclear family*), dan (2) bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan keluarga luas (*extended family*) dalam bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Data dikumpulkan dengan (1) teknik observasi langsung, (2) teknik simak libat cakap, (3) teknik rekam dilakukan pada saat wawancara berlangsung, (4) teknik catat. Data dianalisis dengan (1) menyeleksi dan mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian, (2) memasukkan bentuk kata sapaan ke dalam tabel, (3) mendeskripsikan kata sapaan yang digunakan masyarakat di Aban Baga, dan (4) menarik kesimpulan

Berdasarkan analisis data, ditemukan 17 bentuk kata sapaan kekerabatan keluarga inti (*nuclear family*) yang tersebar 10 pemakaian, dan ditemukan 30 bentuk kata sapaan kekerabatan keluarga luas (*extended family*) yang tersebar dalam 24 pemakaian. Bentuk kata sapaan kekerabatan yang digunakan untuk menyapa keluarga ayah dapat pula digunakan untuk menyapa keluarga ibu dan orang lain di luar kerabat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak, terutama sekali penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Novia Juita, M.Hum. dan Dr. Ngusman, M.Hum. selaku pembimbing I dan pembimbing II. Seterusnya kepada Dra. Emidar, M.Pd., Drs. Amril Amir, M.Pd., Dra. Ellya Ratna, M.Pd. sebagai tim penguji. Selanjutnya, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan seluruh staf administrasi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah ikut membantu.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dengan segala kemampuan yang dimiliki agar terwujudnya sebuah skripsi yang bagus, namun penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu, penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Sistem Sapaan sebagai Objek Kajian Pragmatik	7
2. Kata Sapaan.....	9
3. Sistem Kata Sapaan.....	10
4. Kata Sapaan Kekerabatan	11
5. Kontek Situasi Tutur	13
6. Bentuk Pemakaian Kata Sapaan.....	14
7. Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Mentawai.....	16
B. Penelitian Relevan.....	18
C. Kerangka Konseptual	19
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Data dan Sumber Data	21
C. Informan Penelitian	22
D. Instrumen Penelitian.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23

F. Teknik Analisis Data.....	24
G. Teknik Pengabsahan Data.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	26
1. Bentuk Kata Sapaan Kekerabatan	
a. Kata Sapaan Kekerabatan berdasarkan Keluarga Inti.....	26
b. Kata Sapaan Kekerabatan berdasarkan Keluarga Luas.....	28
2. Pemakaian Kata Sapaan Kekerabatan	
a. Kata Sapaan Kekerabatan berdasarkan Keluarga Inti.....	29
b. Kata Sapaan Kekerabatan berdasarkan Keluarga Luas.....	40
B. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	65
B. Implikasi.....	66
C. Saran.....	67
KEPUSTAKAAN	68
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel I	Kata Sapaan Kekerabatan berdasarkan Keluarga Inti.....	27
Tabel II	Kata Sapaan Kekerabatan berdasarkan Keluarga Luas.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Nama-Nama Informan.....	69
Lampiran II	Transkrip Data Tuturan Masyarakat di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.....	75
Lampiran III	Identitas Data Tindak Tutur di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.....	85
Lampiran IV	Klasifikasi Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Keluarga Inti dan Keluarga Luas.....	96
Lampiran V	Data Utuh Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana untuk memenuhi hasrat manusia sebagai makhluk sosial. Segala kegiatan manusia sebagai anggota masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa, termasuk kebudayaan. Bahasa ada karena manusia sangat memerlukannya dalam kehidupan. Tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Walaupun di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa. Namun, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling sempurna dibanding dengan alat-alat komunikasi lainnya.

Bahasa daerah dianggap sebagai suatu bagian kekayaan kebudayaan Indonesia yang harus dipelihara dan dilestarikan karena bahasa daerah memiliki fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan (4) sarana pengembangan dan pendukung kebudayaan suatu daerah. Selain itu, di dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia bahasa daerah ini berfungsi pula sebagai (1) penunjang bahasa nasional, (2) sumber bahan pengembangan bahasa nasional, dan (3) bahasa pengantar pembantu pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, (Chaer dan Agustina, 2004:226).

Kata sapaan dalam penggunaannya dapat mencerminkan tingkat kesopanan berbahasa penutur dalam berbagai peristiwa tutur, misalnya dalam

menyapa, menegur atau memanggil orang yang lebih tua dari dia. Jika tidak menggunakan sistem sapaan, maka orang tersebut akan dianggap kurang beradab atau kurang sopan. Selain itu, kesalahan penggunaan kata sapaan atau ketidak-tepatan dalam pemakaiannya dapat juga menimbulkan salah paham memungkinkan tumbuh konflik antara penyapa dengan pesapa.

Setiap daerah mempunyai sistem sapaan sendiri. Sistem sapaan tersebut sudah mempunyai struktur dan bentuk yang berfungsi untuk menjaga hubungan sistem kekeluargaan dengan keluarga lainnya. Hal ini tidak terkecuali bagi masyarakat Mentawai yang menggunakan bahasa Mentawai dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Mentawai merupakan salah satu dari ratusan bahasa daerah yang ada di Indonesia yang perlu dan mendapat perhatian khusus.

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa Mentawai mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Fungsi bahasa Mentawai dalam masyarakat Mentawai adalah sebagai alat perhubungan atau komunikasi dalam keluarga dan masyarakat Mentawai, lambang identitas dan kebanggaan daerah Mentawai. Selain itu, bahasa Mentawai digunakan dalam kegiatan pernikahan, pengobatan, dan di dalam sastra lisan daerah seperti cerita rakyat yang merupakan bagian dari kekayaan budaya daerah.

Masyarakat Aban Baga berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa Mentawai bahasa pertama. Masyarakat pendatang banyak menggunakan bahasa Minangkabau, bahasa Batak Toba, bahasa Nias, bahasa Jawa atau bahasa daerah asalnya.

Aban Baga merupakan salah satu dusun di Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang menggunakan bahasa Mentawai sebagai bahasa pertama. Bahasa cenderung bersifat komunikatif dan digunakan oleh orang-orang yang sudah saling mengenal atau merasa berasal dari kelompok (tutur) yang sama.

Bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan seorang anak menyapa ibu kandungnya dengan menggunakan kata *ina*, menyapa ayah dengan menggunakan *ukkui*, menyapa adik perempuan ayah dengan menggunakan *kameinan*, menyapa kakak laki-laki ayah menggunakan *bajak*, namun, hal ini berbeda dengan daerah Mentawai lainnya seperti Silaoinan (Siberut) seorang anak memanggil ibu kandung dengan sebutan *baboi*, menyapa ayah kandung dengan menggunakan *mae*. Hal tersebut menimbulkan variasi bahasa dari setiap daerah. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian di Aban Baga untuk mengetahui sistem sapaan kekerabatan yang dipakai masyarakat Aban Baga. Terutama dalam pengucapan kata sapaan khususnya di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki berbagai bentuk dan cara pemakaiannya. Namun, seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya masyarakat sehingga sebagian kata sapaan yang telah ada cenderung tidak dipakai lagi oleh generasi muda. Misalnya, menyapa kakak laki-laki dahulu *kebbuk*, sekarang dipanggil *bang*. Pada hal, kata sapaan tersebut bukan berasal dari bahasa Mentawai.

Berdasarkan permasalahan, dapat diketahui bahwa globalisasi dan mobilitas sosial yang semakin tinggi serta perluasan penyebaran media massa ke

polosok daerah seperti tv, radio, surat kabar telah mempengaruhi perkembangan kata sapaan bahasa Mentawai khususnya di Aban Baga. Oleh karena itu, menurut peneliti kata sapaan ini perlu didokumentasikan agar tidak hilang begitu saja dan generasi yang akan datang serta penduduk daerah lain dapat mengetahui kata sapaan tersebut.

B. Fokus Masalah

Kata sapaan dapat ditinjau dari dua aspek yaitu: kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan terbagi atas: kata sapaan kekerabatan inti (*nuclear family*), dan kata sapaan kekerabatan keluarga luas (*extended family*). Kata sapaan nonkekerabatan terdiri atas sapaan bidang agama, bidang adat, dan bidang umum. Penelitian ini difokuskan pada sapaan kekerabatan keluarga inti (*nuclear family*) dan kata sapaan kekerabatan keluarga luas (*extended family*) yang digunakan oleh masyarakat di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian, yaitu “Bagaimana sistem sapaan kekerabatan keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) dalam bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut ini. (1) Apa saja bentuk kata sapaan kekerabatan keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) dalam bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai? (2) Bagaimana pemakaian kata sapaan kekerabatan keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*excended family*) dalam bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Mentawai?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan keluarga inti (*nuclear family*) dalam bahasa Mentawai, dan (2) bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan keluarga luas (*extended family*) dalam bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pihak berikut ini.

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kekerabatan bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

2. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan pada bidang kebahasaan.
3. Bagi masyarakat Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumentasi kekerabatan bahasa Mentawai di Aban Baga.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan perbandingan yang sedang dan yang akan melakukan penelitian tentang kebahasaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini mengkaji kata sapaan bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Teori-teori yang terkait dengan penelitian ini adalah (1) sistem sapaan sebagai objek kajian pragmatik, (2) kata sapaan, (3) sistem kata sapaan, (4) kata sapaan kekerabatan, (5) konteks situasi kata sapaan, (6) bentuk dan pemakaian kata sapaan, (7) sistem sapaan kekerabatan bahasa Mentawai.

1. Sistem Sapaan sebagai Objek Kajian Pragmatik

Pragmatik adalah cabang dari ilmu bahasa yang di dalamnya mengkaji tentang bahasa dan pemakaiannya. Istilah pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang linguist, Charles Morris pada tahun 1937 dalam kaitannya dengan semiotik, dengan mengolah kembali pemikiran filosof pendahuluannya (Clocked and Pierce), sedangkan dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa dikenal sejak tahun 1945. Di Indonesia kata pragmatik memang baru. Pragmatik baru dikenal sejak diberlakukannya Kurikulum 1994 yang menggunakan istilah pragmatik pada salah satu bahasan bidang studi bahasa Inggris.

Berkaitan dengan pragmatik, banyak definisi yang diberikan oleh para ahli. Di antaranya Levinson (dalam Rahardi 2009:20) menjelaskan pragmatik adalah sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak

pernah dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Dari dua definisi, tampak bahwa untuk menggunakan dan memahami suatu bahasa harus menghubungkannya dengan konteks. Hubungannya dengan pengajaran bahasa adalah bahwa mempelajari suatu bahasa tidak bisa lepas dari konteks yang menyertai bahasa itu.

Richards (dalam Gunarwan, 1994:42) mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi terutama hubungan di antara kalimat dan konteks dan situasi penggunaannya. Leech (dalam Wijana, 1996:3) mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hal senada juga diungkapkan Levinson (dalam Nababan, 1987:2-3) tentang definisi pragmatik sebagai berikut.

(1) Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini pengertian/permasalahan bahasa menunjukkan kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ajaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna dan hubungan tata bahasanya. (2) Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Definisi ini cocok dengan pandangan linguistik, dan terlebih-lebih dengan sociolinguistik.

Berdasarkan definisi-definisi yang dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa pragmatik adalah kajian tentang makna yang diperoleh dengan memperhitungkan konteks, yaitu siapa, kapan, dan di mana tuturan berlangsung. Dan juga merupakan kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa untuk menghasilkan kalimat-kalimat sesuai dengan konteksnya.

2. Kata Sapaan

Kata sapaan merupakan kata yang digunakan seseorang untuk menyapa dan memanggil orang lain untuk diajak berbicara, baik itu dalam situasi formal maupun tidak formal. Misalnya, ketika seseorang memanggil orang tua, menggunakan kata ibu.

Chaer (2011:107) mengungkapkan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang diajak bicara. Kata-kata yang diucapkan merupakan kata yang berasal dari penyebutan nama diri yaitu, Andi, Farhan dan Mega. Dalam penyebutan nama diri biasanya terbentuk dalam dua bagian, yang pertama bentuk utuh dan yang kedua bentuk singkatan. Begitu juga dengan nama kekerabatan yang digunakan dalam bentuk utuh seperti penyebutan bapak/pak, ibu, bibi, tante dan sebagainya.

Menurut Kridalaksana (dalam Muzamil, dkk, 1997:9), kata sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara yang diajak pembicara itu. Selanjutnya, Nababan (dalam Nasution, M.Dj,dkk, 1994:11) berpendapat bahwa sapaan ialah alat pembicara untuk menyatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan itu akan merujuk kepada orang yang diajak bicara agar perhatiannya tertuju kepada pembicara. Oleh karena itu, penggunaan kata sapaan dalam suatu komunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti siapa yang menyapa dan siapa dan hubungan antara yang menyapa dengan yang disapa. Hal ini menandai bahwa sapaan yang digunakan untuk bertegur sapa tidaklah selalu

sama untuk lawan bicara. Perbedaan hubungan antar penyapa dan pesapa pun berpengaruh. Hubungan itu biasa kekerabat atau bukan kerabat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang dipakai untuk menyapa, menegur, menyebut dan memanggil seseorang untuk melakukan komunikasi dengan tutur dengan situasi pembicara.

3. Sistem Kata Sapaan

Sistem bahasa mempunyai kebahasaan untuk sistem sapaan sebagaimana dikatakan oleh Kridalaksana (dalam Muzamil 1997:3), sistem tutur sapa adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata atau ungkapan untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Selanjutnya, setiap bahasa mempunyai dua macam sistem istilah yang disebut istilah menyapa dan istilah menyebut. Dengan mengetahui istilah menyebut dalam suatu kerabat baru dapat diketahui istilah menyapa yang digunakan untuk menyapa anggota kerabat itu.

Menurut Trudgril (dalam Mahmud, dkk, 2003:4) bahwa penggunaan dalam bentuk-bentuk dalam bahasa Inggris seperti: sir, Mr, Frederick, fred dan Mate memberikan konotasi berlainan, sedangkan peraturan penggunaannya sangat kompleks. Peraturan itu berbeda berdasarkan kelas sosial umur, dan daerah atau tempat. Hal ini sama dengan pendapat (Muzamil, dkk, 1997: 4) yang menjelaskan bahwa variasi bahasa atau ragam sistem penyapa dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi, yaitu masa, tempat, sosiokultural, pekerjaan, pendidikan, situasi, konotasi, dan fungsi.

Dari uraian pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan yang digunakan dalam masyarakat beraneka ragam bentuk dan konteks pemakaiannya. Pemakaian kata sapaan itu tergantung pada bentuk hubungan orang menyapa dan disapa. Hubungan penyapa dan pesapa itu dapat berupa kekerabatan dan nonkekerabatan, jabatan, agama, adat, dan sebagainya.

4. Kata Sapaan Kekerabatan

Kata sapaan ialah ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang digunakan untuk menyapa seseorang. Kata sapaan tersebut sangat berkaitan dengan kata ganti orang serta kata sapaan yang dipakai orang kepada lawan bicara juga berkaitan erat berdasarkan tanggapan pembicara dengan lawan bicara. Menurut Braun (dalam Sawiman 2002:24), sapaan kekerabatan adalah sapaan yang dimiliki antar penutur atau sapaan (ego) yang memiliki hubungan darah atau kerabat dekat. Berdasarkan hal itu, maka masyarakat Mentawai memiliki istilah kekerabatan seperti *ukkui* (untuk sapaan kekerabatan untuk orang tua laki-laki), *ina, mamak* (sebutan orang tua perempuan) dan sebagainya.

Kata sapaan kekerabatan adalah kata yang digunakan untuk menyapa seseorang yang termasuk dalam hubungan keluarga. Kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan ini dalam pemakaiannya ditentukan oleh hubungan kekerabatan, baik menurut garis keturunan ayah maupun menurut garis keturunan ibu, sehingga kata sapaan yang diberikan pada saudara ayah dan saudara ibu akan memiliki perbedaan.

a. Keluarga Inti

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:659), keluarga inti atau batih adalah keluarga yang hanya terdiri atas suami, istri, dan anak. Selanjutnya, Ihromi (1999:87) menyatakan keluarga inti adalah kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak adalah hal universal.

Sejalan dengan pendapat di atas, Koentjaraningrat (1997:106) menjelaskan keluarga inti disebut juga sebagai keluarga conjugal (*conjugal family*), yaitu keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri bersama anak-anak mereka yang belum menikah.

Dari uraian pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan keluarga inti ialah suatu kelompok kecil di masyarakat yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri.

b. Keluarga Luas

Muzamil, dkk (1997: 23) menjelaskan keluarga luas merupakan hubungan atau pertalian darah di antara orang-orang di luar keluarga terbatas, misalnya hubungan anak dengan saudara ayah atau ibunya. Selanjutnya, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:659), keluarga luas adalah satuan kekerabatan yang terdiri atas beberapa orang yang berasal dari kerabat dekat suami istri.

Koentjaraningrat (1997:111) menjelaskan keluarga luas merupakan kesatuan sosial yang sangat erat ini selalu terdiri dari lebih satu keluarga inti. Umumnya keluarga luas masih tinggal berdekatan, dan seringkali bahkan masih tinggal bersama-sama dalam satu rumah, terutama di daerah pedesaan.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, dapat disimpulkan keluarga luas adalah satuan kekerabatan yang terdiri atas yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama dan yang masih memiliki pertalian darah atau ikatan keturunan yang sama.

5. Konteks Situasi Tutur

Teori yang berhubungan dengan pemakaian kata sapaan dalam teori konteks pemakaian bahasa. Maksud dari konteks pemakaian bahasa khususnya kata sapaan ialah situasi dan kondisi cara pemakaian kata sapaan tersebut. Menurut Nababan (1993: 153), pemakaian kata sapaan terdiri atas (1) nama kecil, misalnya ani, dan ana, (2) gelar, misalnya, nyonya, tuan, (3) istilah kekerabatan, misalnya, bapak, ibu, kakak, adik dan sebagainya, (4) nama keluarga (bagi suku yang mempunyai sistem itu), (5) nama hubungan kekerabatan dengan si wati, (6) kombinasi dari yang di atas khususnya butir 2+1 (gelar + nama kecil), misalnya, nyonya, ani 2+4 (gelar + nama keluarga), 3+1 (istilah kekerabatan + nama kecil), misalnya ibu si Ani.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks pemakaian kata sapaan adalah kata atau ungkapan yang diberikan kepada seseorang yang diajak berbicara disesuaikan dengan situasi, dan kondisi saat terjadinya bahasa tertentu.

6. Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan

Bentuk kata sapaan bahasa Mentawai terbagi dua bentuk, yaitu ada yang berbentuk utuh, dan sebagian, biasanya bentuk ini dipakai untuk nama penyebutan kekerabatan dan nonkekerabatan. Misalnya penyebutan nama diri yang berbentuk utuh seperti Budi, Angga, Reimon dan Randi. Namun dalam bentuk sebagian akan

menjadi seperti Di, Rian dan Man. Kata sapaan untuk penyebutan nama diri yang berbentuk sebagian ini, biasa digunakan untuk orang yang ingin diajak bicara, serta orang yang lebih muda.

Pemakaian kata sapaan untuk penyebutan nama diri ini, biasanya juga dibagi menurut situasi yang formal dan nonformal. Dalam situasi formal, biasanya kata ini digunakan oleh penutur untuk memulai sebuah percakapan tersebut akan menggambarkan bagaimana situasi cara seseorang dalam berkomunikasi. Namun, dalam situasi yang tidak formal kata sapaan digunakan untuk memulai sebuah percakapan yang dilakukan dengan suasana yang akrab dan yang lebih akrab lagi.

Dalam penyebutan kata sapaan untuk kekerabatan, tidak semuanya dapat berbentuk sebagian, karena ada beberapa kata sapaan yang tidak dapat disingkat, seperti kata sapaan untuk menyebut paman dan kata saudara. Jadi, kata sapaan seperti ini harus digunakan dalam bentuk utuh karena akan menimbulkan kegajilan dalam pemakaian. Kata sapaan untuk penyebutan nama kekerabatan sudah mempunyai aturan, dan aturan itu dilakukan dalam penggunaannya. Hal ini dikatakan oleh Chaer (2011: 108), yang berpendapat bahwa kata sapaan kekerabatan digunakan terhadap: (1) kata bapak, penggunaannya dibagi ke dalam tiga bagian yang pertama untuk orang laki-laki, kedua untuk orang tua laki-laki dewasa yang lebih tua, atau patut dihormati, karena kedudukan sosialnya atau kerabat jabatannya yang ketiga orang laki-laki dewasa yang belum dikenal dan patut dihormati, begitu juga terhadap perempuan, (2) kata ibu yang penggunaannya sama dengan kata bapak, (3) kata ayah, yang digunakan terhadap

orang tua laki-laki, atau yang dianggap orang tua laki-laki, (4) kata kakak, yang digunakan untuk penyebutan saudara yang lebih tua, baik perempuan maupun laki-laki dan orang-orang (laki-laki atau perempuan) yang diperkirakan lebih tua usianya, (5) kata adik, yang digunakan terhadap saudara yang lebih muda, baik laki-laki atau pun perempuan dan orang yang dianggap usianya lebih muda, (6) kata sapaan saudara, yang digunakan terhadap orang-orang yang usianya diperkirakan sebaya, status sosialnya sederajat dan untuk situasi formal, seperti pembukaan seminar.

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina 2010:172) kata sapaan ada sembilan yaitu: (1) kata ganti orang, yakni engkau dan kamu; (2) nama diri, seperti Dika dan Nita; (3) istilah kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, dan adik; (4) gelar dan pangkat, seperti dokter, profesor, letnan, dan kolonel; (5) bentuk nomina pelaku (pe+verba), seperti penonton, pendengar, dan peminat; (6) bentuk nomina + ku, seperti Tuhanku, bangsaku, dan anakku; (7) kata-kata deiktis, seperti sini, situ, atau di situ; (8) bentuk nomina lain, seperti awak, bung, dan tuan; dan (9) bentuk zero, tanpa kata-kata.

7. Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Mentawai

Sistem kekerabatan yang terdapat dalam masyarakat Mentawai menganut sistem patrilineal atau menurut garis keturunan satu ayah, satu kakek atau satu nenek moyang. Begitu pula dengan masyarakat di Aban Baga mereka cukup terkenal istilah kekerabatan suatu bertutur sapa. Pada waktu bertutur sapa, mereka menggunakan kata sapaan, baik kepada seseorang yang ada hubungan darah atau orang yang di luar kerabatnya.

Penggunaan sapaan dalam istilah kekerabatan ini dilihat dalam bertutur sapa bentuk hormat dan sopan yang digunakan dalam masyarakat. Sapaan yang digunakan dalam istilah kekerabatan ini adalah sebagai kata ganti nama secara individual, karena masyarakat Aban Baga memanggil nama asli kepada seseorang dalam konteks kekeluargaan merupakan suatu hal yang kurang enak didengar.

Sapaan dalam sistem kekerabatan ini telah lama digunakan, bahkan sejak manusia lahir ke bumi, telah mempunyai sapaan yang khas antara penyapa dan disapa. Menurut Koentjaraningrat (1997:130) istilah penyapa dipakai atas ego untuk memanggil kerabat apa bila ia terlihat dalam pembicaraan langsung kepada kerabatnya, sebaliknya istilah menyebut dipakai ego untuk memanggil kerabat apa bila ia berhadapan langsung dengan orang lain.

Sesuai adat istiadat masyarakat Mentawai, sistem keturunan yang ditarik dari garis keturunan ayah terlihat dalam hubungan kekerabatan yang disebut “*pusarainaan*: satu keluarga inti bertempat tinggal disatu rumah” pemakaian sebutan ini juga digunakan oleh masyarakat Aban Baga Kecamatan Pagai selatan.

Sistem kekerabatan yang terdapat dalam masyarakat Aban Baga yaitu: berdasarkan keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Menurut Koentjaraningrat (1990:143) kekerabatan berdasarkan keturunan dibagi atas kelompok yaitu (1) kelompok ego atas, (2) kelompok ego, (3) kelompok bawah ego.

a. Kelompok atas Ego

Kelompok ini dihitung dari asal orang tua ego hingga pada tingkat paling atas, misalnya:

1. Ukkui, Bapak: sapaan bagi Bapak ego
2. Ina, Mamak: sapaan bagi ibu ego
3. Buaik, Sibbua: sapaan Bapak atau Ayah dari orang tua ego

b. Kelompok Ego

Kelompok ego adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari saudara kandung ego, saudara seibu atau seabapak atau saudara sepupu. Pada umumnya sapaan dalam bentuk ego terbagi atas dua yaitu menyebut dipakai ego, untuk memanggil kerabat apabila berhadapan dengan orang lain, berbicara tentang kerabat yang tidak berada di antara mereka. Sementara menyapa dipakai ego untuk memanggil apabila ia terlihat langsung dengan kerabatnya, misalnya:

1. Anak: istilah menyapa anak kandung, anak tiri, anak angkat
2. Cucu: istilah menyapa kepada anak dari anak ego
3. Cicit: istilah menyapa kepada anak dari cucu ego
4. Piut: istilah menyapa kepada anak dari cicit ego
5. Buyut: istilah menyapa kepada anak dari piut ego

c. Kelompok bawah Ego

Dalam kelompok bawah ego ini biasanya hanya sampai kepada anak, cucu, cicit saja. Jarang sekali sampai kepanggilan piut, buyut kecuali inyiak atau moyang pada suatu keluarga yang masih hidup.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan ini pernah dilakukan oleh Sri Rahayu (2010) dalam bentuk skripsi dengan judul *Kata Sapaan Bahasa Nias di Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Kepulauan Nias Selatan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kata sapaan yang bervariasi. Baik bentuk maupun pemakaiannya, di antara kata sapaan umum, kata sapaan adat, kata sapaan agama, dan kata sapaan jabatan,

Alobsori (2006) melakukan penelitian dengan judul *Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi Dialek Bungo di Kecamatan Rantau Pandan Suatu studi Kasus*. Dalam penelitian ini di temukan (1) kata sapaan umum yaitu kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan, (2) klasifikasi bentuk kata kata sapaan jabatan, dan (3) klasifikasi bentuk kata sapaan agama. Nelly (2006) melakukan penelitian dengan judul *Kata Sapaan Bahasa Kerinci di Sungai Penuh Kabupaten Kerinci*. Dalam penelitian ini di temukan bentuk kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan.

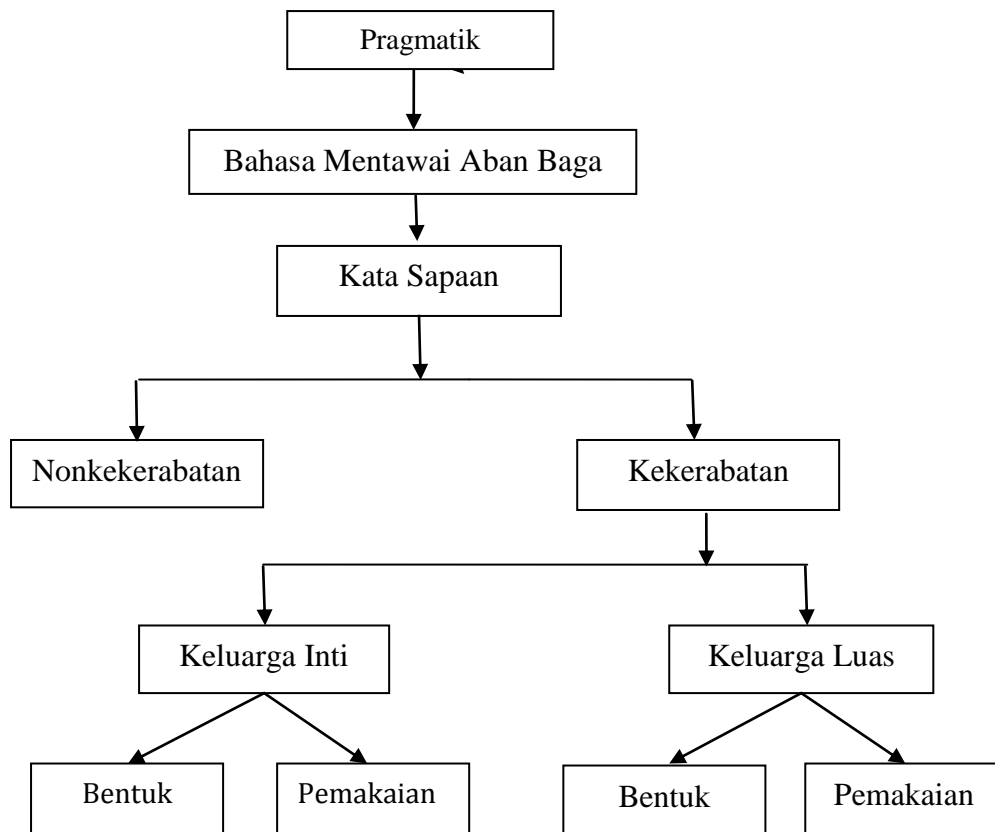
Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa masing-masing daerah memiliki bentuk kata sapaan yang berbeda. Hal ini dapat dilihat adanya perbedaan bahasa masing-masing daerah tempat penelitian dilakukan. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini merupakan Sistem Sapaan Kekerabatan Bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

C. Kerangka Konseptual

Kata sapaan pada hakikatnya merupakan kata yang digunakan seseorang untuk menyapa, menegur, dan memanggil orang kedua ketika mengadakan suatu pertemuan atau berkomunikasi. Kata sapaan senantiasa digunakan oleh penutur bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Aban Baga memiliki keunikan tersendiri yang perlu diteliti dan dikaji lebih mendalam. Dengan demikian, akan menghasilkan gambaran tentang keragaman bentuk dan pemakaian kata sapaan bahasa Mentawai di Aban Baga, yang dimaksud bentuk merupakan seperangkat kata-kata yang dipakai untuk memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Pemakaian maksudnya adalah untuk siapa ungkapan itu digunakan dan apa hubungan orang yang disapa dengan yang menyapa. Jadi, penelitian dimaksudkan agar masyarakat lain di luar Aban Baga dapat membaca, mengetahui, dan memahaminya untuk mewujudkan hal itu, maka perlu diadakan suatu penelitian yang sifatnya deskriptif (penggambaran dari apa yang ada secara sebenarnya).

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Bagan 1. Peta Konsep Kata Sapaan Kekerabatan

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Di Aban Baga terdapat beberapa macam bentuk kata sapaan. Di antaranya kata sapaan kekerabatan keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Bentuk kata sapaan yang berlaku dalam lingkungan kerabat tidak banyak perbedaannya dengan bentuk kata sapaan di luar kerabat.

Kata sapaan berdasarkan keluarga inti adalah kata-kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyapa ayah, ibu dan anak-anaknya yang berada dalam satu keluarga. Bentuk kata sapaan keluarga inti (*nuclear family*) dalam bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai ada 17 jenis kata sapaan yaitu *ukkui* ‘bapak’, *pak* ‘bapak’, *ina* ‘ibu’, *mak* ‘ibu’, *kebbuk* ‘abang’, *bang* ‘abang’, *kebbuk* ‘kakak’, *kak* ‘kakak’, *bagi* ‘adik’, *adik* ‘adik’, *tasulek* ‘adik’, *sogai oni* ‘panggil nama’, *bogai* ‘anak laki-laki’, *loiboi* ‘anak perempuan’, *bai* ‘anak perempuan’, *saik* ‘suami atau istri’, *ukkui/bapak* (*sogai oni tatoga sikebbukat*) ‘ayah/bapak (panggil nama anak pertama)’, *ina/mamak* (*sebut nama pertama*) ‘ibu/mama (panggil nama anak tertua)’.

Kata sapaan berdasarkan keluarga luas (*extended family*) adalah kata sapaan digunakan untuk menyapa seseorang yang termasuk dalam keluarga baik pihak dari ayah maupun dari pihak ibu. Bentuk kata sapaan keluarga luas (*extended family*) dalam bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai ada 30 jenis kata sapaan yaitu *pak* ‘bapak’,

ukkui ‘ayah’, *mak* ‘ibu’, *ina* ‘ibu’, *eira* ‘ipar perempuan’, *kak* ‘kakak’, *saulu* ‘ipar laki-laki’, *lakut* ‘ipar laki-laki’, *bang* ‘abang’, *bai* ‘menantu perempuan’, *ina/mamak* (*sogai oni toga sikebbukat*) ‘ibu/mama (panggil nama anak pertama)’, *bogai* ‘menantu laki-laki’, *ukkui/bapak* (*sogai oni toga sikebbukat*) ‘ayah/bapak (panggil nama anak pertama)’, *bajak* ‘om’, *kameinan* ‘kakak perempuan ayah/adik perempuan ayah’, *meinan* ‘kakak perempuan ayah’ *kamman* ‘paman’, *kalabai* ‘kakak perempuan ibu’, *kalabai* ‘adik perempuan ibu’, *moik* ‘keponakan’, *buak* ‘keponakan’, *taluba* ‘sepupu’, *sogai oni* ‘panggil nama’ *patogat ama* ‘sepupu’, *saraina* ‘sepupu’, *teu* ‘cucu’, *ukkui bajak* ‘kakek’, *sibbua* ‘kakek’, *ina bajak* ‘nenek’, *buaik* ‘nenek’.

B. Implikasi

Penelitian tentang sistem sapaan kekerabatan bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat diimplikasikan untuk pelajaran muatan lokal Budaya Mentawai (BUMENT). Kurikulum muatan lokal BUMENT dapat terlihat pada standar kompetensi (SK) yaitu: mengenal dan memahami sistem kekerabatan/pusarainaan bahasa Mentawai serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari, kompetensi dasar (KD) yaitu: mengenal dan memahami sistem garis kekerabatan/pusarainaan dalam bahasa Mentawai. Strategi pembelajaran dengan menggunakan ceramah, tanya jawab dan diskusi. Standar kompetensi ini sangat berkaitan dengan penelitian yang berjudul sistem sapaan kekerabatan bahasa Mentawai di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Implikasi terhadap pendidikan bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai bahan pengajaran dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam materi berpidato, kegiatan wawancara, dan juga cara bertelepon. Adanya penelitian ini diharapkan guru bidang Bahasa Indonesia lebih baik lagi dalam menggunakan kata sapaan saat proses belajar mengajar berlangsung.

C. Saran

Bahasa daerah adalah salah satu bagian kekayaan kebudayaan Indonesia yang harus dipelihara dan dilestarikan. Oleh sebab itu, untuk tetap menjaga dan melestarikan kata sapaan kekerabatan Bahasa Mentawai yang terdapat di Aban Baga Kecamatan Pagai Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai, berhubungan dengan penelitian ini, peneliti mengharapkan khususnya bagi masyarakat penutur asli di Aban Baga tetap menggunakan kata sapaan kekerabatan tersebut dalam berkomunikasi sehari-hari agar kata sapaan kekerabatan Bahasa Mentawai yang terdapat di Aban Baga tetap terjaga dan tidak punah sampai kegenerasi yang akan datang.

KEPUSTAKAAN

- Alobsori. 2006. "Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi Dialek Bungo di Kecamatan Rantau Pandan Suatu Studi Kasus" (*skripsi*). Padang:FBSS UNP.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hernawati, Tarida S. 2007. *Uma Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*. Padang: Yayasan Citra Mandiri.
- Ihromi, T.O. 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muzamil, dkk. 1997. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sambas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapan)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Nelly. 2006."Kata sapaan bahasa Kerinci di Sungai Penuh Kabupaten Kerinci".(*skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Rahayu, Sri. 2010."Kata Sapaan Bahasa Nias di Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam".(*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Perpustakaan.